



William Tanuwidjaja

101 INTISARI SENI PERANG *Suh Tzu*

"Keunggulan tertinggi adalah kemampuan menembus pertahanan musuh tanpa harus berperang ...
Pejuang terhebat adalah yang mampu menekan musuh untuk menyerah tanpa perlawanan ..."



MEDIA PRIMAINDO

101

**Intisari Seni Perang
SUN TZU**

101 Intisari Perang Sun Tzu

William Tanuwidjaja

© all rights reserved

Diterbitkan oleh:

MedPress (*Anggota IKAPI*)

Jl. Irian Jaya D-24, Perum Nogotirto Elok II,

Yogyakarta 55292 Telp. (0274) 7103084

Faks. (0274) 620879

ISBN (10) 979-788-069-9

ISBN (13) 978-979-788-069-9

Distributor tunggal:

PT. BUKU KITA

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03

Ciganjur, Jagakarsa-Jakarta 12620

Telp. (021) 7888-1850; Faks. (021) 7888-1860

Cetakan Pertama, 2008

Cetakan Kedua, 2009

Pengantar

Seni Perang (*Art of War*) Sun Tzu adalah karya militer klasik tertua dalam literatur Cina. Selain ajaran Confucius, seni perang Sun Tzu adalah yang paling terkenal di luar Cina. Asal usul dan siapa penulisnya masih menjadi perdebatan. Tapi ahli sejarah sepakat karya ini ditulis sekitar 400 sampai 300 tahun Sebelum Masehi atau 100 tahun setelah kelahiran dua filsuf terkenal Kong Hu Cu dan Lao Tze.

Art of War diperkenalkan di Jepang sekitar tahun 716 - 735 Masehi. Baru seribu tahun kemudian, naskah monumental ini muncul di benua Eropa, bertepatan saat benua biru itu meletakkan pijakan untuk mendominasi peradaban dunia.

Terjemahan pertama dalam bahasa Perancis muncul di Paris pada tahun 1782. Kemunculannya bertepatan dengan gejolak sejarah yang melanda negeri itu setelah meletusnya Revolusi Perancis. Karena itu tak berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa *Art of War* ini adalah senjata rahasia Napoleon dalam menaklukkan Eropa.

Pendapat itu dapat dimaklumi. Perang-perang yang dilancarkan Napoleon sangat mengandalkan mobilitas pasukan, dan strategi Sun Tzu juga bertumpu pada aspek mobilitas tersebut. Tapi tampaknya Napoleon hanya mengadopsi strategi penaklukan secara parsial. Jenderal terbesar sepanjang sejarah itu gagal menyerap ajaran Sun Tzu secara sempurna. Kegagalan Napoleon menaklukkan Rusia menunjukkan kebenaran strategi Sun Tzu, bahwa kita tidak boleh menyerang di medan perang yang tidak kita kuasai. Bukan pasukan Rusia yang mengalahkan Napoleon, tetapi musim dingin yang mematikan di seantero Moskow.

Penerbitan *Art of War* dalam bahasa Inggris baru dilakukan pada 1905. Edisi bahasa Inggris pertama diterjemahkan oleh P.F. Calthrop. Terjemahan kedua diterjemahkan oleh Lionel Giles, yang awalnya diterbitkan di Shanghai dan London pada tahun 1910. Buku Sun Tzu ini kini menjadi bacaan wajib bagi para petinggi militer dan bisnis—karena kedahsyatarinya yang senantiasa relevan walaupun sudah berusia lebih dari 2500 tahun. Buku kecil ini memuat 101 pokok strategi perang ala Sun Tzu yang paling gampang diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti ditegaskan James Clavell

(1983), kebenaran yang terdapat dalam buku Sun Tzu bisa menunjukkan jalan menuju kemenangan dalam nyaris semua hal. Dalam konteks bisnis sehari-hari, perdebatan di rapat dewan, perjuangan sehari-hari untuk mempertahankan hidup, sampai perjuangan merebut hati lawan jenis!

Dalam segala hal, kita mesti berkompetisi untuk menjadi lebih baik dari yang lain. Buku ini membuka cakrawala pemikiran kita mengenai hal-hal mendasar yang perlu diperbaiki untuk meraih kemenangan. Buah pemikiran Sun Tzu seolah merupakan mata air inspirasi yang tidak pernah kering, dan senantiasa memberi petunjuk bagaimana harus

berpikir dan bertindak. Buku ini tak hanya layak dibaca oleh petinggi militer, pejabat pemerintah, politisi dan praktisi bisnis yang setiap hari harus menyusun strategi memenangkan persaingan. Tapi penting juga bagi pengusaha kecil, karyawan, ibu rumah tangga, remaja, mahasiswa dan pelajar.

Menurut Sun Tzu, persiapan matang adalah separuh dari kemenangan. Untuk bisa memenangkan pertempuran, kita harus mengetahui apa yang tidak diketahui oleh lawan kita. Membaca buku ini merupakan langkah awal meraih kemenangan. Sebab ia memberikan Anda sesuatu yang tidak dimiliki oleh kompetitor dalam kehidupan Anda. []

1

“Seni perang sangat penting bagi negara.
Ini menyangkut masalah hidup dan mati,
satu jalan (*tao*) menuju keselamatan
atau kehancuran.”

2

“Kenalilah musuhmu, kenalilah diri sendiri.
Maka kau bisa berjuang dalam 100 pertempuran
tanpa risiko kalah.

Kenali Bumi, kenali Langit, dan
kemenanganmu akan menjadi lengkap.”

3

“Sang jenderal adalah pelindung negara.
Ketika sang pelindung utuh, tentu negaranya kuat.
Kalau sang pelindung cacat, tentu negaranya lemah.”

4

“Gunakanlah kekuatan normal untuk bertempur.
Gunakan kekuatan luar biasa untuk meraih kemenangan”

5

“Kemungkinan menang terletak pada serangan. Mereka yang menduduki medan pertempurannya lebih dulu dan menantikan musuhnya, akan memperoleh kemenangan.”

6

“Kecepatan adalah inti perang.
Yang dihargai dalam perang adalah
kemenangan yang cepat,
bukan operasi militer berkepanjangan”

7

“Ketika sepuluh lawan satu, kepunglah.
Ketika lima lawan satu, seranglah.
Ketika dua lawan satu, bertempurlah.
Ketika seimbang, pecah belahlah.
Ketika lebih sedikit, bertahanlah.
Ketika tidak memadai, hindarilah.”

8

“Mengetahui kapan seseorang dapat
dan tidak dapat bertempur
adalah kemenangan.”

9

“Mengetahui cara menggunakan
yang banyak dan yang sedikit
adalah kemenangan.”

10

“Atasan dan bawahan
yang menginginkan hasrat yang sama
adalah kemenangan.”

11

“Bersikap siap dan menunggu musuh tidak siap
adalah kemenangan.”

12

“Sang jenderal yang mampu
dan sang raja yang tidak campur tangan
adalah kemenangan.”

13

“Kemenangan itu dapat dikenal,
tetapi tidak dapat dibuat.”

14

“Kondisi tak terkalahkan terdapat pada diri sendiri.
Kondisi dapat ditaklukkan terdapat pada musuh.
Demikianlah yang terampil dapat menjadikan
diri mereka tak terkalahkan.
Mereka tidak bisa menjadikan musuh
dapat ditaklukkan.”

15

“Militer yang menang
sudah menang lebih dulu, baru bertempur.
Militer yang kalah bertempur dulu,
baru mencari kemenangan.”

16

“Pertama, ukurlah panjangnya.
Kedua, ukurlah volumenya.
Ketiga, hitunglah.
Keempat, timbanglah.
Kelima adalah kemenangan.

Bumi melahirkan panjang.
Panjang melahirkan volume.

Volume melahirkan hitungan.
Hitungan melahirkan timbangan.
Timbangan melahirkan kemenangan.”

17

“Melawan yang banyak
sama seperti melawan yang sedikit.
Itu hanya soal bentuk dan nama.”

18

“Pertempurannya kacau,
tetapi tidak seorang pun tidak takluk
pada kekacauan.

Kekacauan lahir dari keteraturan.

Kepengecutan lahir dari keberanian.

Kelemahan lahir dari kekuatan.

Keteraturan dan kekacauan adalah soal menghitung.

Keberanian dan kepengecutan adalah soal *shih*.

Kekuatan dan kelemahan adalah soal bentuk.”

19

“Tentang sifat pepohonan dan batu-batuan—

Ketika tenang, mereka diam.

Ketika marah, mereka bergerak.

Ketika persegi, mereka berhenti.

Ketika bundar, mereka bergerak.

Mengerahkan orang-orang ke pertempuran adalah
seperti menggelindingkan batu-batuan bundar
dari sebuah gunung setinggi seribu jen.”

20

“Seseorang yang mengambil posisi lebih dulu di medan pertempuran dan menantikan musuhnya, tenang. Seseorang yang mengambil posisi belakangan di medan perang dan tergesa-gesa bertempur, ia harus bekerja keras. Demikianlah seseorang yang terampil bertempur memanggil lawannya, dan bukan dipanggil oleh mereka.”

21

“Untuk membuat musuh datang atas kemauan sendiri—
tawarkan mereka keuntungan.

Untuk mencegah datangnya musuh—lukai mereka.

Demikianlah seseorang dapat membuat musuh
bekerja keras sementara ia sendiri tenang,
dan membuat musuh kelaparan sementara
ia sendiri kenyang.”

22

“Kejarlah rancangan-rancangan strategis
untuk membuat musuh takjub.
Maka kau bisa merebut kota-kota musuh
dan menggulingkan negaranya.”

23

“Untuk menempuh jarak seribu *li* tanpa takut,
tempuhlah jalan yang tak berpenghuni.”

24

“Untuk menyerang dan pasti merebutnya,
seranglah di mana mereka tidak bertahan.”

25

“Untuk bertahan dan pasti tetap teguh,
bertahanlah di mana mereka pasti menyerang.”

26

“Demikianlah kalau seseorang terampil menyerang,
musuh tidak tahu di mana ia harus bertahan.

Kalau seseorang terampil bertahan,
musuh tidak tahu di mana ia harus menyerang.”

27

“Jenderal yang terampil akan membentuk lawannya,
sementara ia sendiri tanpa bentuk.”

28

“Siapkan di bagian depan, maka yang belakang lemah.
Siapkan di bagian kiri, maka yang kanan lemah.
Di mana-mana siap, di mana-mana lemah.”

29

“Tak ada yang lebih sulit [sejua] daripada menyiapkan pasukan.”^{NET}

30

“Sebuah pasukan tanpa kereta bagasi, akan kalah.
Tanpa gandum dan makanan, kalah.
Tanpa persediaan, kalah.”

31

“Gesit seperti angin. Lamban seperti hutan.

Menyerbu dan menjarah seperti api.

Tak bergerak seperti gunung.

Sulit dikenal seperti *yin*.

Bergerak seperti guntur.”

32

“Ketika menjarah desa, bagikanlah pada orang banyak.
Ketika memperluas wilayah, bagilah keuntungannya.
Timbanglah itu dan bertindaklah.”

33

“Karena mereka tak dapat mendengar satu sama lain,
mereka membuat genderang dan lonceng.
Karena mereka tak dapat saling melihat, mereka
membuat bendera serta spanduk.”

34

“Dalam pertempuran di siang hari,
gunakanlah lebih banyak bendera dan spanduk.

Dalam pertempuran di malam hari,
gunakanlah lebih banyak genderang dan lonceng.
Genderang dan lonceng, bendera dan spanduk
adalah alat seseorang menyatukan
telinga dan mata orang-orangnya.”

35

“Begitu pasukan disatukan dengan erat,
Yang berani tidak berkesempatan maju sendirian,
Yang pengecut tidak berkesempatan mundur sendirian,
Inilah metode menggunakan pasukan
dalam jumlah besar.”

36

“Bagi seorang jenderal ada lima bahaya—
Bertekad mati, ia bisa tewas.
Bertekad hidup, ia bisa tertangkap.
Cepat marah, ia bisa dihasut.
Murni dan jujur, ia bisa dipermalukan.
Mengasihi orang banyak, ia bisa dibuat jengkel.
Kelimanya adalah bencana dalam militer.”

37

“Gunakan keteraturan
untuk menantikan kekacauan.”

Gunakan ketenangan
untuk menantikan kebisingan.
Inilah yang dimaksud dengan
mengatur hati dan pikiran.”

38

“Gunakan yang dekat untuk menunggu yang jauh.

 Gunakan yang santai untuk menunggu
 yang bekerja keras.

 Gunakan yang kenyang untuk menunggu yang lapar.
Inilah yang dimaksud dengan mengatur kekuatan.”

39

“Jangan bertempur dengan pasukan yang teratur.
Jangan memukul formasi-formasi yang kuat.
Inilah yang dimaksud dengan mengatur perubahan.”

40

“Jangan hadapi mereka ketika mereka berada di bukit yang tinggi. Jangan melawan mereka sementara mereka membelakangi gundukan. Jangan mengejar mereka ketika mereka berpura-pura kalah.
Berikan jalan keluar bagi prajurit-prajurit yang dikepung. Jangan menghalangi prajurit yang mau pulang.”

41

“Di tanah terbuka, janganlah berkemah.

Di tanah persimpangan, bergabunglah
dengan para sekutu.

Di tanah penyeberangan, jangan berlama-lama.

Di tanah tertutup, susunlah strategi.

Di tanah kematian, bertempurlah sampai mati.”

42

“Ada jalan-jalan yang hendaknya tidak ditempuh.
Ada pasukan-pasukan yang hendaknya tidak digempur.
Ada kota-kota yang hendaknya tidak diserang.
Ada tanah-tanah yang hendaknya tidak diperebutkan.
Ada perintah-perintah yang berdaulat
yang hendaknya tidak diterima.”

43

“Kalau menurut Tao pertempuran ada kemenangan yang pasti, sementara sang raja melarang bertempur, jelas seseorang tetap bisa bertempur.

Kalau menurut Tao pertempuran tak ada kemenangan, sementara sang raja menyuruh bertempur, seseorang tidak boleh bertempur.”

44

“Rencana-rencana orang bijak pasti mencakup
keuntungan dan bahaya.

Mencakup keuntungan. Sehingga pelayanannya dapat
dipercayai.

Mencakup bahaya. Sehingga kesulitan dapat diatasi.”

45

“Tujuan mereka hendaknya mengambil segala yang di kolong langit dalam kondisi utuh lewat keunggulan strategis.”

46

“Buatlah jalan mereka memutar
Dan pancinglah mereka dengan keuntungan.”

47

“Menangkan pertempuran
dan merebut lahan dan kota,
tetapi gagal mengonsolidasikan kemenangan;
sama saja dengan buang-buang waktu
dan sumber daya”

48

“Ketika serangan elang meremukkan tubuh mangsanya, itu adalah berkat waktunya (*timing*). Waktu adalah serupa dengan ditariknya pelatuk”

49

“Jangan ulangi cara-cara meraih kemenangan.”

50

“Komandan yang andal dalam perang meningkatkan pengaruh moral dan patuh kepada hukum serta peraturan. Demikianlah ia berkuasa mengendalikan sukses”

51

“Adalah urusan seorang jenderal
untuk tidak banyak bicara,
sehingga lebih dapat menyimak”

52

“Komandan yang baik akan mencari kebijakan dan berusaha mendisiplinkan diri sesuai dengan hukum, agar dapat mengendalikan keberhasilannya.”

53

“Sang pemenang adalah mereka yang tahu menggunakan strategi langsung dan strategi tidak langsung.”

54

“Kegesitan itu unggul.
Tunggangilah ketidakmampuan lawan.
Tempuhlah jalan yang tidak disangka-sangka.
Seranglah di mana ia tidak siap.”

55

“Seseorang yang terampil menggunakan militer
dapat disamakan dengan shuai-jan.

Shuai-jan adalah seekor ular dari Gunung Heng.

Pukullah kepalanya, maka ekornya tiba.

Pukullah ekornya, maka kepalanya tiba.

Pukullah bagian tengahnya,
maka kepala maupun ekornya tiba.”

56

“Kalau seseorang bertindak konsisten

untuk melatih orang banyak,

maka orang banyak itu akan tunduk.

Kalau seseorang bertindak tidak konsisten

untuk melatih orang banyak,

maka orang banyak itu takkan tunduk.

Seseorang yang bertindak konsisten itu serasi dengan

orang banyak.”

57

“Seorang jenderal mewakili nilai-nilai kebaikan dari kebijaksanaan, ketulusan, kemurahan hati, keberanian, dan kedisiplinan.”

58

“Jenderal yang baik mengikat pasukannya.
Ikatlah mereka dengan perbuatan. Janganlah
memerintah mereka dengan perkataan.
Ikatlah mereka dengan bahaya. Janganlah
memerintah mereka dengan keuntungan.
Persulitlah mereka di tanah kepunahan, toh
mereka tetap selamat.

Tenggelamkanlah mereka di tanah kematian,
toh mereka tetap hidup.
Orang banyak ditenggelamkan ke dalam bahaya.
Toh mereka dapat mengubah kekalahan menjadi
kemenangan.”

59

“Jenderal yang melindungi tentaranya seperti bayi
akan mendapat mereka mengikutinya
sampai ke jurang yang dalam.

Jenderal yang memperlakukan tentaranya
seperti anaknya yang dikasihi, akan mendapat
mereka bersedia mati untuknya.”

60

“Jenderal yang cakap membuat prajurit sepenuhnya sepakat dengan pimpinan mereka, sehingga mereka akan mengikutinya sepanjang hidup sampai mati, tanpa merasa takut atas hidup mereka, dan tak gentar terhadap bahaya apa pun.”

61

“Kalau sesuai dengan keuntungan, bertindaklah.
Kalau tidak sesuai dengan keuntungan, berhentilah.”

62

“Kalau ada yang bertanya,
‘Musuh yang besar jumlahnya dan teratur
akan mendekat, bagaimanakah aku
menantikan dia?’

Akan kujawab, ‘Rebutlah apa yang dicintainya,
maka ia akan mendengarkanmu’.”

63

“Seranglah pada saat lawan tidak siap.
Datanglah pada saat yang tidak diduga.”

64

“Jadilah yang pertama
menempati yang tinggi dan Yang.
Amankanlah rute persediaanmu.”

65

“Pasukan menyukai yang tanah tinggi
dan membenci yang rendah,
menghargai *yang* dan mencemooh *yin*,
memertahankan kehidupan dan mengambil posisi
yang mantap.

Inilah yang dimaksudkan ‘pasti menang’.
Pasukan ini tak mengalami seratus penindasan.”

66

“Janganlah maju dengan angkuh.
Cukuplah mengumpulkan kekuatan, mengamati musuh
dan menyerangnya.
Tetapi, kalau seseorang tidak membuat rencana
dan menganggap enteng musuh,
ia pasti tertangkap musuhnya.”

67

“Mengetahui pasukan dapat menggempur, tetapi tidak
mengetahui bahwa musuh tak dapat digempur.
Ini hanya separuh kemenangan.

Mengetahui bahwa musuh dapat digempur,
tetapi tidak mengetahui bahwa pasukan
tak dapat menggempur.

Ini hanyalah separuh kemenangan.

Mengetahui bahwa musuh dapat digempur, mengetahui bahwa pasukan dapat menggempur,
tetapi tidak mengetahui bahwa bentuk bumi
tak dapat digunakan untuk bertempur.
Ini juga hanya separuh kemenangan.”

68

“Sang komandan tenang dan tak dapat diduga.
Ia menciptakan keteraturan.
Ia mengaburkan mata dan telinga pejabat
maupun pasukan. Mencegah mereka memilikinya.
Ia mengubah-ubah kegiatannya.
Ia mengganti-ganti strateginya.
Ia mencegah orang memahaminya.

la ubah perkemahannya.
Membuat rutanya memutar.
Mencegah orang mendapatkan rencananya.”

69

“Ketika saya meraih kemenangan, saya tidak akan mengulangi taktik yang sama, tetapi melihat situasi dengan cara yang tak terbatas.

Strategi militer sama seperti air yang mengalir. Seperti air membentuk alirannya mengikuti dataran yang dilewati, pasukan meraih kemenangan tergantung pada musuh yang dihadapi.

Oleh karena itu, siapa yang dapat memodifikasi taktik berdasarkan keadaan musuh akan meraih kemenangan sejati.”

70

“Dalam pertempuran memiliki banyak tentara
tidak menjamin kemenangan.

Jangan maju bertempur hanya semata-mata
mengandalkan kekuatan militer.

Setiap orang yang kurang perhitungan dan menganggap
enteng musuh dengan menghina dan meremehkan,
pada akhirnya akan tertawan sendiri.”

71

“Semakin banyak perencanaan,
semakin banyak peluang menang.
Semakin sedikit perencanaan,
semakin sedikit peluang menang.
Lantas, bagaimana jika tanpa perencanaan sama sekali?”

72

“Jenderal yang cakap maju berperang tanpa mengharapkan ketenaran, dan mundur tanpa merasa takut dipermalukan.

Jenderal yang cakap hanya berusaha melindungi rakyatnya, melayani pemerintahnya. Itu adalah mutiara bangsa yang sangat berharga.”

73

“Dapat melihat Matahari dan Bulan bukanlah pertanda tajamnya penglihatan.

Mampu mendengar suara halilintar bukanlah pertanda tajamnya pendengaran.

Kemenangan hanya bisa diraih dengan cara-cara yang luar biasa.”

74

“Bersekutulah dengan negara tetangga
di daerah perbatasan.”

75

“Kalau tidak menguntungkan, janganlah bertindak.

Kalau tak mungkin menang, janganlah
menggunakan pasukan.

Kalau tidak dalam bahaya, janganlah bertempur.”

76

“Raja tak dapat membangkitkan pasukan
hanya dengan murkanya.

Jenderal tak dapat bertempur hanya dengan
kepahitannya.

Kalau sesuai dengan keuntungan, gunakanlah pasukan.
Kalau tidak, berhentilah.”

77

“Pemerintah yang berpikiran terbuka
merencanakan dengan baik. Jenderal yang baik
siap melaksanakan rencana tersebut.”

78

“Tanpa keharmonisan dalam suatu negara,
tidak akan ada ekspedisi militer yang dapat dilakukan.
Tanpa keharmonisan dalam barisan tentara,
tak ada formasi pertempuran yang dapat dibentuk.”

79

“Meraih 100 kemenangan dalam 100 pertempuran bukanlah puncak keterampilan. Menaklukkan musuh tanpa bertempurlah kesempurnaan tertinggi”

80

“Ada lima serangan dengan api. Yang pertama, membakar orang. Yang kedua, membakar toko. Yang ketiga, membakar kereta bagasi. Yang keempat, membakar pabrik senjata. Yang kelima, membakar jalur transportasi.”

81

“Menggunakan api untuk menyerang adalah cerdik.

Menggunakan air untuk menyerang juga memberi kekuatan lebih hebat. Tetapi air hanya dapat membagi atau menghalangi lawan, sedangkan api dapat menghancurkan lawan.”

82

“Membunuh musuh adalah soal amarah murka.
Mengambil makanan musuh adalah keuntungan.”

83

"Mata-mata merupakan elemen penting dalam perang, karena di pundak mereka bergantung kemampuan pasukan untuk bergerak."

84

“Tak ada persaudaraan lebih intim daripada persaudaraan

seorang mata-mata.

Tak ada upah lebih besar daripada upah seorang mata-mata.

Tak ada urusan lebih rahasia daripada urusan mata-mata.”

85

“Tak ada yang lebih sulit daripada mengatur manuver pasukan.

Mereka yang bergerak tanpa penghalang akan menang.

Mereka yang bisa menggunakan tipu daya
akan menang.”

86

“Rahasia dari tipu daya adalah mengetahui bagaimana memanipulasi pandangan musuh.

Membuat yang jauh kelihatan dekat, dan yang dekat kelihatan jauh.”

87

“Jenderal yang baik menghindari musuh yang semangatnya tinggi. Ia menyerang musuh pada saat mereka lelah.”

88

“Jangan mengejar gerakan mundur yang fatal.
Jangan terpancing umpan musuh.”

89

“Ketika mengepung musuh, berikan mereka jalan keluar.
Jangan menekan musuh yang sudah tidak berdaya.”

90

“Ada lima jenis pengintai yang dapat digunakan. Ada pengintai pribumi, pengintai orang dalam, pengintai yang membelot, pengintai mati, dan pengintai hidup.”

91

“Kunci memenangkan pertempuran
adalah memahami maksud musuh.
Konsentrasikan kekuatan di satu arah.
Tempuhlah jarak seribu *li*, dan
bunuhlah jenderalnya.”

92

“Raja yang dicerahkan, merenungkannya.
Jenderal yang baik menindaklanjutinya.”

93

“Kemenangan dapat direncanakan.

Ketika saya membangun strategi terakhir, haruslah tidak berbentuk dan tidak kelihatan.

Tidak berbentuk, sehingga tak diketahui oleh mata-mata paling hebat sekalipun.

Tidak kelihatan, sehingga tak dapat dikalahkan oleh penasihat terhebat.

Saya mengalahkan musuh dengan mengendalikan situasi,
namun musuh tidak tahu bagaimana
saya mengawasinya."

94

“Setiap strategi meramalkan kemenangan.
Dengan menunggu titik kelemahan musuh
sampai mudah diserang, mereka pasti menang.”

95

“Jika kita menghormati kekuatan lawan dan dengan tekun mempelajari gerakannya, kita akan menang.

Jika kita meremehkan lawan dan tidak memerhatikan arti gerakan-gerakannya, kita akan kalah.”

96

“Ada enam kesalahan yang bisa menyebabkan kekalahan; yaitu pengkhianatan, ketidakpatuhan, kesia-siaan, ketergesa-gesaan, kekacauan, dan kekurangmampuan.”

97

“Kemiliteran adalah *tao* penyesatan.
Ketika dekat, wujudkan seolah-olah jauh.
Ketika jauh, wujudkan seolah-olah dekat.
Demikianlah ketika ia mencari keuntungan,
pancinglah ia.”

98

“Seseorang yang tidak sepenuhnya mengetahui bahaya menggunakan pasukan, Tidak mungkin sepenuhnya mengetahui keuntungan menggunakan pasukan.”

99

“Tak satu pun dari lima elemen (air, api, kayu, logam, tanah) yang lebih dominan. Tak satu pun dari keempat musim yang abadi. Hari-hari terkadang lebih panjang, dan terkadang lebih pendek. Dan bulan kadang bersinar, kadang redup.”

100

“Mengambil seluruh negara itu superior.
Menghancurnya adalah memalukan.”

101

“Keunggulan tertinggi adalah kemampuan menembus pertahanan musuh tanpa harus berperang.

Pejuang terhebat adalah yang mampu menekan musuh untuk menyerah tanpa perlawanan.”

Referensi

- Donald G. Krause (1998). *The Art of War for Executives, Seni Berperang bagi Para Eksekutif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- James Clavell (1983). *The Art of War by Sun Tzu*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Khoo Kheng-Hor (2005). *Applying Sun Tzu's Art of War in Managing Your Money, Sun Tzu dalam Perencanaan Uang Anda*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- The Denma Translation Group (2003). *The Art of War: Menerapkan Seni Perang*. Batam: Lucky Publisher.

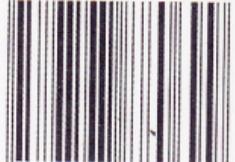


101 INTISARI SENI PERANG SUN TZU

Buku kecil ini memuat 101 pokok strategi perang ala Sun Tzu yang paling gampang diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam konteks bisnis, perdebatan di rapat dewan, perjuangan sehari-hari untuk mempertahankan hidup, sampai perjuangan tidak bertemu dengan lawan jenis! Buah pemikiran Sun Tzu seolah merupakan air yang tidak pernah kering, dan senantiasa memberi petunjuk untuk berpikir dan bertindak. Membaca buku ini memberi Anda kemenangan.



ISBN 13: 978-979-788-069-9
ISBN 979-788-069-9



9 789797 880699
101 Intisari Seni Perang Sun Tzu



Media Pressindo

Jl. Irian Jaya D-24 Perum Nogotirto Elok II
Yogyakarta 55292
Telp. 0274-7103084, Faks. 0274-620879